

Fungsi Bahasa dalam Interaksi Masyarakat Beragam Budaya

Rowimatul Hazizah¹, Sarah Eya Pepalemsa Br Ginting², Sry Eninta Br Bangun³,
Welia C Sigalingging⁴, Anggia Puteri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

Penulis Korespondensi:

Sry Eninta Br Bangun

Sryeninta27@gmail.com

Abstract/Abstrak

This research focuses on the exploration of Jakobson's six language functions in social interaction of multicultural society. Different cultural backgrounds often lead to potential misunderstandings, so it is necessary to understand language functions in maintaining communication effectiveness. The purpose of this study is to describe how Jakobson's language functions play a role in strengthening social relations and creating cross-cultural harmony. The research used descriptive qualitative method with literature study approach. Data sources were obtained from books, journals, and related scientific articles, collected through documentation, and analyzed using content analysis techniques with validation through source triangulation. The results showed that the six language functions-referential, emotive, poetic, phatic, conative, and metalingual-do not stand alone, but complement each other in daily communication. In conclusion, language functions have a strategic role as a technical means as well as a social instrument to strengthen cohesion and solidarity in a multicultural society.

Keywords: *Language Function, Jakobson, Social Interaction, Multicultural Society*

Pendahuluan

Interaksi sosial dalam masyarakat multikultural sering menghadapi tantangan berupa perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan simbol budaya yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan ini dapat menghambat terciptanya komunikasi yang efektif apabila penutur dan mitra tutur tidak memiliki strategi bahasa yang tepat. Karena itu, fungsi bahasa menjadi aspek penting yang perlu dikaji dalam konteks pragmatik lintas budaya.

Jakobson (1960) memperkenalkan enam fungsi bahasa, yakni referensial, emotif, puitis, fatis, konatif, dan metalingual. Menurutnya, setiap fungsi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan komunikasi. Pendapat Jakobson sejalan dengan pandangan Leech (1993) yang menegaskan bahwa bahasa memiliki dimensi pragmatik yang menghubungkan bentuk ujaran dengan konteks pemakaiannya, sehingga pesan dapat dipahami secara tepat. Halliday (1978) juga menambahkan bahwa fungsi bahasa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berperan dalam mengatur interaksi sosial, membangun identitas, serta mempertahankan kohesi masyarakat. Dengan demikian, fungsi bahasa bukan sekadar sarana teknis menyampaikan pesan, melainkan instrumen sosial dan kultural.

Penelitian "Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Fokus Bertanya Secara Lisan dalam Webinar" yang ditulis oleh Anggia Puteri dan Wulandari (2022)

menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan elemen penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi. Hal ini memiliki kesinambungan dengan penelitian sekarang karena kesantunan berbahasa pada dasarnya juga mencerminkan fungsi-fungsi bahasa dalam interaksi sosial. Kesantunan, misalnya, berkaitan erat dengan fungsi konatif yang menekankan cara penutur memengaruhi mitra tutur, serta fungsi fatis yang menjaga hubungan sosial tetap harmonis. Dengan demikian, meskipun fokus kajian berbeda, penelitian kesantunan dan penelitian ini saling terhubung dalam melihat peran bahasa sebagai sarana membangun komunikasi yang efektif dan inklusif di tengah masyarakat beragam budaya.

Dalam masyarakat multikultural, fungsi-fungsi bahasa tersebut hadir dalam percakapan sehari-hari, upacara adat, maupun komunikasi digital. Misalnya, fungsi referensial tampak ketika anggota masyarakat menjelaskan makna tradisi kepada orang dari luar etniknya, fungsi emotif digunakan untuk mengekspresikan perasaan dengan gaya khas budaya, sedangkan fungsi fatis berperan menjaga keakraban sosial melalui basa-basi. Kehadiran fungsi konatif terlihat dalam ajakan kolektif, sementara fungsi metalingual muncul ketika penutur perlu menjelaskan makna suatu istilah lintas bahasa. Fungsi puitis, di sisi lain, digunakan untuk memperindah pesan melalui ungkapan simbolik atau estetis khas budaya tertentu.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana enam fungsi bahasa Jakobson beroperasi dalam interaksi sosial masyarakat multikultural. Tujuannya ialah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran fungsi bahasa dalam menjaga efektivitas komunikasi, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan harmoni lintas budaya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi pragmatik sekaligus menjadi acuan dalam menciptakan komunikasi lintas budaya yang inklusif dan efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data berasal dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan fungsi bahasa Jakobson dan komunikasi lintas budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan literatur terkait. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah reduksi data, klasifikasi sesuai enam fungsi bahasa, serta penafsiran makna dalam konteks interaksi multikultural. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, membandingkan temuan dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang berfokus pada eksplorasi enam fungsi bahasa Jakobson dalam interaksi sosial masyarakat beragam budaya menunjukkan bahwa setiap fungsi bahasa memiliki peran yang signifikan dalam menjaga efektivitas komunikasi, memperkuat hubungan sosial, serta mengurangi kesalahpahaman lintas budaya. Keenam fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan sering muncul bersamaan dalam praktik komunikasi sehari-hari.

1. Fungsi referensial

Fungsi referensial menurut Roman Jakobson adalah fungsi bahasa yang berorientasi pada penyampaian informasi, fakta, atau keterangan yang berkaitan langsung dengan konteks komunikasi. Dalam masyarakat multikultural, fungsi ini menjadi penting karena informasi yang disampaikan tidak hanya dimaksudkan untuk

memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman bersama di antara kelompok yang berbeda latar belakang budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi referensial banyak digunakan ketika seseorang ingin menjelaskan peristiwa, tradisi, atau aturan tertentu. Misalnya, seorang anggota masyarakat menjelaskan makna upacara adat kepada orang dari luar etniknya. Informasi faktual yang disampaikan tidak hanya memberi pengetahuan baru, tetapi juga memperkenalkan nilai budaya yang dimiliki. Dengan demikian, fungsi referensial berperan sebagai penghubung antara fakta dengan pemahaman lintas budaya. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, masyarakat multikultural sering menyederhanakan bahasa ketika menjalankan fungsi ini. Pemilihan kata cenderung menggunakan istilah yang umum agar mudah dipahami semua pihak. Misalnya, ketika memperkenalkan makanan khas daerah, penutur tidak hanya menyebut nama asli, tetapi juga menjelaskan bahan utama dan cara memasaknya sehingga lawan bicara dapat membayangkan dengan jelas. Penyederhanaan ini menjadi strategi agar informasi yang diberikan tidak menimbulkan salah tafsir.

Fungsi referensial juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi percakapan. Cara penyampaian informasi akan berbeda jika ditujukan kepada anak-anak, orang dewasa, atau dalam forum resmi. Kepada anak-anak, biasanya penutur menggunakan bahasa sederhana dan contoh konkret. Sebaliknya, dalam forum resmi antar-etnik, gaya bahasa cenderung formal dengan kosakata baku untuk menjaga kredibilitas pesan. Artinya, fungsi referensial selalu menuntut kepekaan pragmatik agar pesan yang disampaikan relevan dengan situasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi referensial tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial. Informasi yang jelas dan sesuai konteks dapat memperluas wawasan, mengurangi kesalahpahaman, serta menumbuhkan rasa saling menghargai antarbudaya. Dengan demikian, fungsi referensial tidak hanya berfungsi sebagai alat kognitif, tetapi juga sebagai media membangun harmoni dan solidaritas sosial.

2. Fungsi Emotif

Fungsi emotif dalam kerangka Jakobson merujuk pada penggunaan bahasa untuk mengekspresikan perasaan, sikap, dan emosi penutur. Dalam masyarakat multikultural, fungsi ini memiliki peranan penting karena emosi yang disampaikan melalui bahasa tidak hanya mencerminkan kondisi batin individu, tetapi juga merefleksikan nilai dan norma budaya tempat penutur berasal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi emotif muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pilihan kata, intonasi suara, gaya tutur, hingga penggunaan ungkapan khas budaya. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan ucapan belasungkawa, ia tidak hanya berkata dengan nada sedih, tetapi juga menambahkan ungkapan tradisional yang dianggap pantas oleh budaya tertentu. Begitu juga ketika menyatakan kegembiraan, penutur bisa menggunakan peribahasa atau metafora khas etniknya untuk mempertegas emosi. Hal ini memperlihatkan bahwa ekspresi emosi dalam bahasa bukan sekadar luapan spontan, tetapi juga dibentuk oleh kebiasaan budaya. Dalam interaksi antarbudaya, fungsi emotif sering kali menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial. Emosi yang diungkapkan dengan tulus dapat menciptakan kedekatan emosional, meskipun lawan bicara berasal dari latar belakang yang berbeda. Misalnya, ungkapan rasa hormat, syukur, atau terima kasih, walaupun disampaikan dengan cara berbeda, tetap memiliki daya untuk membangun rasa kebersamaan. Hasil penelitian juga menekankan bahwa kehangatan emosional sering menjadi jembatan untuk mengurangi jarak sosial dan mengatasi perbedaan budaya.

Fungsi emotif juga berhubungan erat dengan kesantunan pragmatik. Cara seseorang menyampaikan emosi harus menyesuaikan norma sosial yang berlaku. Dalam budaya tertentu, ekspresi emosi ditampilkan secara terbuka dengan gestur atau intonasi tinggi, sedangkan pada budaya lain, emosi justru diungkapkan dengan lebih tenang dan terkendali. Kepekaan dalam menyesuaikan diri dengan aturan budaya lawan bicara menjadi kunci agar emosi yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa fungsi emotif dapat memperkuat solidaritas kelompok. Dalam forum komunitas, ungkapan kegembiraan bersama, semangat, atau duka yang dibagi secara kolektif melalui bahasa mampu membangun rasa persatuan. Fungsi emotif dengan demikian tidak hanya berperan dalam komunikasi antarindividu, tetapi juga dalam membentuk identitas dan kohesi sosial suatu kelompok multikultural.

3. Fungsi Puitis

Fungsi puitis menurut Jakobson adalah fungsi bahasa yang menonjolkan bentuk dan keindahan ujaran untuk memberikan efek estetis. Dalam masyarakat multikultural, fungsi ini sering tampak dalam tradisi lisan, peribahasa, pantun, ungkapan simbolik, maupun gaya tutur yang penuh keindahan. Penelitian menunjukkan bahwa fungsi puitis tidak hanya digunakan dalam karya sastra atau acara resmi, tetapi juga hadir dalam komunikasi sehari-hari sebagai cara memperhalus pesan dan memperkuat kesan emosional.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat sering menggunakan bahasa puitis untuk menyampaikan nasihat, ajaran moral, atau pesan budaya. Misalnya, seorang orang tua menggunakan peribahasa untuk menasihati anaknya, bukan hanya agar pesan lebih mudah diingat, tetapi juga agar lebih indah dan berkesan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi puitis berperan mempertegas nilai-nilai budaya melalui bentuk bahasa yang kreatif dan estetis. Dalam interaksi lintas budaya, penggunaan bahasa puitis juga dapat memperlihatkan identitas etnik dan memperkaya komunikasi dengan nuansa seni.

Fungsi puitis juga ditemukan dalam upaya menjaga harmoni sosial. Ungkapan yang disampaikan dengan pilihan kata indah cenderung lebih mudah diterima dibandingkan ucapan langsung yang terlalu lugas. Misalnya, ajakan untuk bekerja sama atau permintaan maaf sering dikemas dengan bahasa kiasan atau ungkapan sopan agar terdengar lebih halus. Dengan cara ini, fungsi puitis tidak hanya menghasilkan efek estetis, tetapi juga membantu menjaga hubungan sosial agar tetap baik.

Dalam praktik komunikasi multikultural, fungsi puitis juga memperlihatkan adanya perbedaan gaya bahasa antarbudaya. Ada kelompok yang lebih sering menggunakan pantun atau gurindam, sementara kelompok lain lebih menekankan peribahasa atau metafora simbolik. Perbedaan ini memperkaya bentuk komunikasi, tetapi juga menuntut kepekaan agar lawan bicara memahami maksud sebenarnya. Fungsi metalingual sering menyertai fungsi puitis, misalnya ketika penutur menjelaskan makna peribahasa yang tidak dimengerti lawan bicara. Penelitian juga menegaskan bahwa fungsi puitis bukan sekadar memperindah bahasa, melainkan juga memiliki kekuatan persuasif dan edukatif. Bahasa yang estetis dapat menyentuh emosi lawan bicara dan membuat pesan lebih bermakna. Oleh karena itu, fungsi puitis sering digunakan dalam pidato, upacara adat, maupun percakapan sehari-hari yang bertujuan memberikan kesan mendalam.

4. Fungsi Fatis

Fungsi fatis adalah fungsi bahasa yang berfokus pada menjaga, membuka, atau mempertahankan saluran komunikasi agar interaksi tetap berlangsung. Menurut Jakobson, fungsi ini tidak terutama berorientasi pada isi pesan, melainkan pada hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara. Dalam masyarakat multikultural, fungsi fatis menjadi sangat penting karena keberadaannya mampu menjembatani perbedaan budaya, mengurangi jarak sosial, dan menciptakan rasa kebersamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi fatis sering muncul dalam bentuk sapaan, basa-basi, atau percakapan ringan. Ungkapan seperti “Apa kabar?”, “Sudah makan?”, atau “Cuacanya panas ya hari ini” mungkin terlihat sederhana, tetapi memiliki peran besar dalam membuka komunikasi dan membangun suasana ramah. Dalam konteks multikultural, sapaan semacam ini dapat menumbuhkan rasa dihargai karena lawan bicara merasa diperhatikan, sekalipun isi percakapan tidak membawa informasi baru.

Dalam praktik komunikasi lintas budaya, fungsi fatis berperan sebagai pintu masuk menuju percakapan yang lebih serius. Misalnya, seorang anggota komunitas dari etnik tertentu memulai percakapan dengan basa-basi tentang keluarga atau kesehatan, lalu berlanjut pada pembahasan pokok. Strategi ini menunjukkan bahwa fungsi fatis dapat berperan sebagai “jembatan” untuk menjaga kehangatan interaksi. Tanpa adanya basa-basi yang bersifat fatis, komunikasi sering kali terasa kaku atau terlalu formal.

Fungsi fatis juga terkait erat dengan kesantunan bahasa. Setiap budaya memiliki bentuk khas dalam membuka dan mempertahankan komunikasi. Ada budaya yang mengutamakan sapaan berulang dan basa-basi panjang sebagai tanda keramahan, sementara budaya lain cenderung lebih singkat dan langsung. Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan gaya ini tidak mengurangi fungsi fatis itu sendiri, karena tujuannya tetap sama: menjaga agar komunikasi tetap terjalin dan hubungan sosial tidak renggang.

Selain itu, fungsi fatis juga ditemukan dalam interaksi daring atau digital. Penggunaan emotikon, kata sapaan singkat, atau tanda “like” dalam percakapan media sosial berfungsi untuk menandai kehadiran dan menjaga keberlangsungan komunikasi meski tanpa pertukaran informasi mendalam. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi fatis berkembang sesuai konteks, baik lisan maupun tulisan, formal maupun nonformal.

5. Fungsi Konatif

Fungsi konatif menurut Jakobson adalah fungsi bahasa yang berorientasi pada penerima pesan. Tujuannya ialah untuk memengaruhi, mengajak, meminta, atau memberi instruksi kepada lawan bicara. Fungsi ini tampak jelas dalam bentuk kalimat imperatif, ajakan, atau seruan yang mengharapkan respons langsung. Dalam masyarakat multikultural, fungsi konatif memegang peranan penting karena komunikasi lintas budaya sering kali membutuhkan strategi untuk menyampaikan maksud tanpa menyinggung norma dan kesantunan pihak lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi konatif banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam permintaan bantuan, ajakan untuk bekerja sama, maupun instruksi dalam kegiatan sosial. Contohnya, seorang tokoh adat bisa mengatakan, “Mari kita bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan,” atau seorang teman mengatakan, “Tolong bantu saya membawa barang ini.” Ujaran tersebut bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong pendengar untuk melakukan tindakan tertentu.

Dalam konteks multikultural, keberhasilan fungsi konatif sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian. Budaya yang menekankan kesopanan akan cenderung menggunakan bentuk halus seperti permintaan dengan kata “tolong” atau “mohon,”

dibanding perintah langsung. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih egaliter, perintah langsung dapat dianggap wajar tanpa menyinggung lawan bicara. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa sensitivitas budaya sangat menentukan efektivitas fungsi konatif. Tanpa kesesuaian gaya tutur dengan norma budaya penerima pesan, maksud yang ingin dicapai justru bisa ditolak atau menimbulkan resistensi.

Fungsi konatif juga memiliki peran dalam menjaga solidaritas sosial. Ajakan yang disampaikan secara kolektif, seperti “Ayo kita dukung acara desa ini,” tidak hanya bermaksud memengaruhi pendengar secara individual, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dalam komunitas. Dengan demikian, fungsi konatif tidak hanya bersifat direktif, tetapi juga bersifat persuasif yang memperkuat ikatan sosial.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa fungsi konatif sering dipadukan dengan strategi bahasa lain, misalnya fungsi emotif atau fatis, agar lebih efektif. Sebelum mengajukan permintaan, penutur biasanya membuka dengan basa-basi (fatis) atau menyelipkan ungkapan emosional (emotif) untuk melembutkan pesan. Strategi ini menunjukkan bahwa fungsi konatif jarang berdiri sendiri, melainkan bekerja berdampingan dengan fungsi bahasa lainnya.

6. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual menurut Jakobson adalah fungsi bahasa yang berorientasi pada kode, yaitu memastikan bahwa penutur dan pendengar menggunakan sistem bahasa atau makna yang sama. Fungsi ini muncul ketika salah satu pihak merasa perlu menjelaskan istilah, memperjelas maksud suatu kata, atau mengonfirmasi pemahaman agar tidak terjadi salah tafsir. Dalam masyarakat multikultural, fungsi metalingual menjadi sangat penting karena adanya perbedaan bahasa, dialek, maupun simbol budaya yang digunakan dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi metalingual banyak muncul dalam percakapan lintas etnik ketika terjadi perbedaan istilah atau ungkapan. Misalnya, seorang penutur menjelaskan arti sebuah kata daerah yang tidak dipahami lawan bicara, atau menegaskan maksud suatu simbol budaya agar pesan tetap jelas. Proses klarifikasi ini memperlihatkan bahwa komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga tentang memastikan kesepahaman kode yang digunakan.

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, fungsi metalingual sering hadir dalam bentuk pertanyaan atau penjelasan singkat. Lawan bicara bisa bertanya, “Maksudmu apa dengan kata itu?” atau penutur menambahkan, “Kata ini artinya sama dengan... dalam bahasa kamu.” Dengan cara ini, kedua belah pihak dapat menemukan titik temu dalam penggunaan bahasa. Hal ini membuktikan bahwa fungsi metalingual berperan sebagai alat penyesuaian untuk menjaga kelancaran komunikasi lintas budaya.

Fungsi metalingual juga memiliki nilai sosial yang penting. Dengan adanya upaya menjelaskan atau memastikan makna, penutur dan pendengar sama-sama menunjukkan sikap saling menghargai. Penelitian menegaskan bahwa klarifikasi makna bukan tanda kelemahan komunikasi, melainkan strategi untuk memperkuat hubungan sosial. Dalam masyarakat multikultural, sikap saling menjelaskan arti kata atau simbol dapat mencegah terjadinya konflik, kesalahpahaman, atau stereotip negatif.

Selain itu, fungsi metalingual sering dipadukan dengan fungsi lain, misalnya fungsi referensial atau puitis. Saat menjelaskan peribahasa dari budaya tertentu, penutur tidak hanya menerangkan makna literal (metalingual), tetapi juga menjelaskan konteks budaya dan nilai estetikanya (referensial dan puitis). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi metalingual kerap bekerja bersama fungsi lain untuk menciptakan komunikasi yang lebih komprehensif. Fungsi metalingual dalam masyarakat multikultural membuktikan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan,

tetapi juga pada kesepahaman kode antara penutur dan pendengar. Dengan adanya klarifikasi, penyesuaian, dan penegasan makna, fungsi ini berperan penting dalam membangun komunikasi lintas budaya yang lebih jelas, inklusif, dan harmonis.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa enam fungsi bahasa Jakobson referensial, emotif, puitis, fatis, konatif, dan metalingual mempunyai peran penting dalam interaksi sosial masyarakat multikultural. Setiap fungsi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi untuk menjaga kelancaran komunikasi, memperkuat hubungan sosial, dan mengurangi kesalahpahaman lintas budaya. Dengan demikian, keberadaan fungsi bahasa bukan hanya sarana teknis penyampaian pesan, tetapi juga instrumen sosial yang mampu menciptakan pemahaman, solidaritas, dan harmoni dalam masyarakat beragam budaya.

Referensi

- Puteri, A., & Wulandari. (2022). Strategi kesantunan berbahasa Indonesia fokus bertanya secara lisan dalam webinar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(4), 12–17.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Jakobson, R. (1960). *Closing Statement: Linguistics and Poetics*. In T. Sebeok (Ed.), *Style in Language* (pp. 350–377). Cambridge, MA: MIT Press.
- Leech, G. (1993). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Luthfialana, M., Hasyim, M., & Anshory, A. M. A. (2024). Fungsi Bahasa dalam Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Perspektif Roman Jakobson. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-11.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2010). *Pragmatik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction (3rd ed.)*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Wierzbicka, A. (1991). *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics (7th ed.)*. Oxford: Wiley Blackwell.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures (7th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.